

## **KEEFEKTIFAN MODUL BERGAMBAR TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS KATA PADA ANAK TUNARUNGU KELAS I DI SLB MARSUDI PUTRA 1 BANTUL**

### **THE EFFECTIVENESS OF ILLUSTRATED MODULE TOWARDS THE ABILITY OF WORDS WRITTING FOR THE DEAF OF THE FIRST GRADE STUDENTS AT SLB MARSUDI PUTRA 1 BANTUL**

Oleh: Widya Dwi Arumsari, Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta  
Email : [widyaarumsa@gmail.com](mailto:widyaarumsa@gmail.com)

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas penggunaan modul bergambar terhadap kemampuan menulis kata pada siswa tunarungu kelas I di SLB Marsudi Putra 1 Bantul. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *Single Subject Research* dengan desain penelitian A-B-A' (*Baseline – Perlakuan – Baseline*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan tes kemampuan menulis kata dengan menjawab soal menjodohkan gambar, menuliskan nama gambar, serta melengkapi kalimat sederhana dengan kosakata benda. Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Tahap analisis data dengan analisis dalam kondisi dan antarkondisi dalam bentuk tabel dan grafik. Subjek penelitian ini siswa tunarungu kelas I dengan kemampuan menulis kata yang rendah. Hasil penelitian menunjukkan modul bergambar tentang kata benda efektif terhadap kemampuan menulis kata pada siswa tunarungu kelas I. Pada kondisi *baseline* 1 perubahan level sebanyak 13,3%, kondisi intervensi sebanyak 26,6%, dan *baseline* 2 sebanyak 6,6%. Persentase peningkatan kemampuan menulis kata subjek sebanyak 46,6%. Kemampuan siswa setelah diterapkan modul bergambar yaitu siswa mampu menuliskan kata benda yang terdiri dari tiga suku kata dan sudah mampu menyebutkan lebih dari tujuh kosakata benda pada modul bergambar tentang kata benda. Penerapan modul bergambar dilakukan dengan pengenalan gambar benda dan nama benda, siswa menuliskan nama benda, siswa mengerjakan latihan soal, dan evaluasi pembelajaran.

Kata kunci : *kemampuan menulis kata, modul bergambar, siswa tunarungu*

#### **Abstract**

*This research is aimed to examine the effectiveness of the use of Illustrated Module towards the capability of words writting for deaf students of the first grade students at SLB Marsudi Putra 1 Bantul. The type of research which is used in this research is Single Subject Researchwith A-B-A (Baseline – Treatment – Baseline) research design. The data collecting method was done by having documentation and giving a test to the students to see the ability of wodrds writting they have by answering some questions that have to be done by matching pictures, writing down the name of the objects on the picture and completing some fragments simple sentences with noun words. Data analysis technique is done by quantitative descriptive analysis. Data Analysis with analysis under conditions and between conditions in the form of tables and charts. The subjects of this research are students with deafness of the first grade students with low words writting skills.The result of the research shows that illustrated module is effective towards the ability of words writting for the deaf students of the first grade. At baseline condition 1, level changes were 13.3%, intervention conditions were 26.6%, and baseline 2 was 6.6%. The percentage of subject vocabulary mastery improvement is 46,6%.The student's ability after the illustrated module is applied is that, the students are writting to name the vocabulary that consist of three syllables and have been able to mention more than seven vocabulary objects in the illustrated module associated with a concrete object. The implementation of the illustrated module is done by having preparation, applyingillustrated module, and learningevaluation.*

*Keywords: ability of words writting, illustrated module, deaf students*

## PENDAHULUAN

Anak tunarungu memiliki hambatan pada pendengarannya akibat rusaknya atau hilangnya keberfungsian pada organ pendengaran. Menurut Hallahan dan Kauffman (2006: 322), anak tunarungu adalah :

*“A deaf person is one whose hearing disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing person is one who, generally with the use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition.”*

Seseorang yang memiliki gangguan pada indera pendengaran mengalami hambatan dalam proses penyampaian informasi secara linguistik. Hal ini berpengaruh pada perbendaharaan kata yang dimiliki anak tunarungu. Ismidar Rahman (2003: 320), bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, dan mengungkapkan dalam bentuk symbol gambar. Melalui komponen system komunikasi yang menggambarkan fikiran, perasaan dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang.

Kustandi dan Sutjipto (2013: 6), mengemukakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya pembaruan dalam hal pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Disebutkan bahwa guru/pengajar harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pembelajaran. Menurut Sadiman, dkk (2011: 14), mengemukakan bahwa “media merupakan salah satu sumber belajar yang dapat menyalurkan pesan sehingga membantu mengatasi hambatan dalam belajar, seperti perbedaan gaya belajar, minat, intelegensi,

keterbatasan gaya indera, cacat tubuh, atau hambatan jarak geografis dan waktu”. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat akan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam menangkap bunyi dan kata-kata melalui indera pendengarannya, sehingga anak tunarungu cepat lupa untuk mengingat kata-kata yang dilihatnya. Anak tunarungu bisa dibantu dengan media yang sesuai dengan karakteristik anak, media yang sesuai adalah media visual seperti gambar. Menurut Arsyad (2006: 91), mengemukakan bahwa media berbasis visual (*image* atau perumpamaan) memegang peran yang sangat penting dalam pembelajaran. Media visual dapat menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata. Media visual dapat pula memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Oleh karena itu, media yang menyertakan tulisan disertai gambar akan lebih konkrit, sehingga lebih melekat pada ingatan anak.

Hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan terhadap kelas satu sekolah dasar di SLB Marsudi Putra I Bantul pada Februari 2015 dan bulan Oktober 2016, satu dari dua siswa di kelas tersebut memiliki kemampuan menulis kata rendah. Permasalahan ini dibuktikan dengan adanya kesulitan yang dialami siswa dalam mengingat nama sebuah benda, ketika anak diminta untuk menuliskan nama-nama benda yang ada disekitar anak bingung dan tidak mampu menyebutkan nama benda yang ditunjuk. Anak hanya mampu menuliskan dua nama benda yang ditunjuk, yaitu “tas” dan kusi” dari empat benda yang ditunjuk (tas, kursi, papan tulis dan lemari). Anak tidak semangat saat belajar ketika

pembelajaran disiang hari, anak juga suka mengganggu teman yang lain jika anak mulai jenuh dengan pembelajaran. Selain itu, media belajar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan menulis kata pada kelas satu masih terbatas. Media yang digunakan guru untuk mengenalkan kata kepada siswa yaitu menggunakan gambar yang digambar guru di papan tulis dan kartu kata yang dibuat guru di potongan kertas karton. Alasan guru menggunakan media tersebut karena mudah dibuat, namun menurut guru penggunaan gambar yang digambar guru di papan tulis dan kartu kata yang dibuat di potongan kertas karton tidak mampu bertahan lama serta hanya mampu digunakan dalam beberapa pertemuan saja.

Berdasarkan kondisi dan permasalahan di atas, anak membutuhkan media khusus dalam mengembangkan kemampuan penguasaan kosakata benda, maka diajukan salah satu solusi yaitu dengan penggunaan modul bergambar yang diharapkan mampu membantu siswa dalam menerima dan menangkap isi materi pembelajaran sehingga dapat mengembangkan kemampuan penguasaan kosakata anak. Pawit M. Yusuf (2010: 314), mengemukakan bahwa “modul sering disebut sebagai bahan instruksional mandiri (*self instruction*)”, modul merupakan suatu media untuk belajar mandiri karena memang sebenarnya media ini dapat digunakan untuk belajar sendiri. Modul juga merupakan suatu paket pembelajaran yang memuat suatu unit konsep dari bahan pelajaran.

Modul bergambar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebuah modul yang dirancang dan dibuat oleh peneliti berdasarkan

pedoman pembuatan modul. Materi modul bergambar dalam penelitian ini sudah dikonsultasikan dengan guru kelas dasar I, yaitu modul bergambar diisi dengan gambar-gambar dari kata benda yang meliputi nama buah-buahan, nama-nama hewan dan nama benda-benda sekitar yang sering dijumpai oleh siswa, serta dilengkapi latihan soal menjodohkan gambar, menuliskan nama gambar, serta melengkapi kalimat sederhana dengan kosakata benda. Kalimat sederhana yang dimaksud adalah kalimat yang hanya terdiri dari subjek, predikat dan obyek. Pada latihan melengkapi kalimat sederhana, soal disertai dengan gambar sehingga memudahkan siswa untuk memahami maksud soal dan menjawab soal latihan tersebut. Materi kosakata benda dipilih berdasarkan kurikulum dan kosakata tersebut sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan memudahkan siswa dalam menguasainya. Materi yang ada pada modul dijelaskan secara runtut dan gambar-gambar dalam materi disertai dengan kata, menggunakan bahasa sederhana dan dilengkapi dengan evaluasi pembelajaran. Modul bergambar digunakan untuk siswa, guru membimbing siswa belajar dengan modul bergambar.

Modul bergambar sebagai media belajar, memiliki banyak manfaat dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008: 15), mengemukakan bahwa modul sebagai media cetak juga memiliki kelebihan yaitu dapat lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna. Hal ini sesuai dengan kemampuan belajar anak tunarungu yang merupakan *visual learning*. Pemilihan media modul bergambar didasarkan pada permasalahan

kemampuan penguasaan kosakata yang dimiliki anak, guru belum pernah menggunakan media modul bergambar.

Berdasarkan batasan masalah dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana keefektifan modul bergambar tentang kata benda terhadap kemampuan menulis kata pada anak tunarungu kelas I di SLB Marsudi Putra 1 Bantul ?”

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk mengetahui keefektifan modul bergambar tentang kata benda terhadap kemampuan menulis kata pada anak tunarungu kelas I di SLB Marsudi Putra 1 Bantul.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen. Menurut Sugiyono (2009: 77), menyatakan bahwa kuasi eksperimen adalah pengembangan dari eksperimen sesungguhnya yang sulit dilaksanakan karena pada kenyataannya sulit mendapatkan kelompok kontrol yang digunakan untuk penelitian.

Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Single Subject Research* (SSR). *Single Subject Research* yang berarti penelitian dengan subjek tunggal, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari analisis tingkah laku individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Nana Syaodih (2015: 59) bahwa eksperimen subjek tunggal (*Single Subject Research*) merupakan eksperimen yang dilakukan terhadap subjek tunggal. Begitu juga

dengan Juang Sunanto (2012: 3) yang menyatakan bahwa desain subjek tunggal merupakan desain penelitian eksperimen yang dapat dilakukan pada subjek yang jumlahnya relatif kecil atau bahkan hanya satu orang. Penelitian kuasi eksperimen dengan SSR (subjek tunggal) dipilih dengan alasan karena peneliti ingin menguji keefektifan modul bergambar terhadap kemampuan menulis kata dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas dasar I di SLB Marsudi Putra 1 Bantul.

Desain yang akan digunakan pada penelitian dengan subjek tunggal yaitu desain pengulangan (*reversal*) yang berupa A-B-A (*Baseline – Perlakuan – Baseline*). Menurut Juang Sunanto, dkk (2006: 44), desain A-B-A' menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas yang lebih kuat dibandingkan dengan desain A-B.

### Pelaksanaan SSR dengan desain A1-B-A2

Garis dasar	Perlakuan	Garis dasar
O O O O	X X X X X X O O O O O O	O O O O
A1	Waktu B	A2

Keterangan:

- O : kegiatan pengukuran  
 X : pelaksanaan perlakuan atau intervensi  
 Garis dasar (A1) : periode melakukan pengukuran kondisi subjek tanpa perlakuan atau intervensi, dilaksanakan selama empat kali pertemuan  
 Perlakuan (B) : periode pemberian perlakuan atau intervensi dan disertai dengan kegiatan pengukuran terhadap perilaku/ kemampuan sasaran atau kondisi subjek, dilaksanakan selama enam kali pertemuan

Garis dasar (A2) : periode melakukan pengukuran perilaku/kemampuan sasaran atau kondisi subjek tanpa disertai dengan pemberian perlakuan seperti pada periode A1, dilaksanakan selama empat kali pertemuan

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan di SLB Marsudi Putra 1 Bantul yang terletak di Jalan Dr. Wahidin Sudirohusodo Manding, Kelurahan Trirenggo, Kecamatan Bantul, Yogyakarta. Penelitian ini telah dilaksanakan pada Tahun Ajaran 2016/2017 di kelas dasar I SLB Marsudi Putra 1 Bantul. Adapun pelaksanaan penelitian ini dilakukan selama satu bulan yaitu pada bulan Januari hingga Februari. Rincian pelaksanaan kegiatan penelitian yaitu: *baseline* 1 empat hari, intervensi enam hari dan *baseline* 2 empat hari. Untuk pengambilan data dalam fase A1, intervensi dan A2, *setting* penelitian dilakukan dalam ruang kelas yang digunakan untuk belajar siswa tunarungu.

### **Subjek Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 90), subjek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Subjek dalam penelitian ini merupakan anak laki-laki dengan gangguan pendengaran dan memiliki kemampuan menulis kata rendah. Anak kesulitan menjawab nama benda-benda di sekitar. Saat ini subjek merupakan siswa tunarungu kelas I di SLB Marsudi Putra 1 Bantul dan berusia 10 tahun. Subjek sudah ampu membaca dan menulis.

### **Intrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan tes kemampuan penguasaan kosakata dengan menjawab soal menjodohkan gambar, menuliskan nama gambar, serta melengkapi kalimat sederhana dengan kosakata benda.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif, yaitu tentang data kemampuan menulis kata. Analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap analisis dalam kondisi dan analisis antarkondisi yang dikemukakan oleh Juang Sunanto.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil penelitian**

Hasil penelitian menunjukkan modul bergambar efektif terhadap kemampuan menulis kata untuk siswa tunarungu kelas satu. Subjek HAS adalah siswa tunarungu, berdasarkan keterangan guru subjek masih memiliki sisa pendengaran. Jika ada suara yang sangat keras, siswa masih bisa mendengarnya. Komunikasi yang digunakan subjek yaitu dengan bahasa isyarat. Subjek mampu untuk belajar dan berpotensi untuk meningkatkan kemampuan menulis kata. Pada proses pembelajaran tingkat konsentrasi subjek berkurang setelah jam istirahat.

Siswa memiliki kemampuan sosial yang cukup baik, seperti mudah bersosialisasi dengan orang lain dan memiliki banyak teman di sekolah. Secara fisik kondisi siswa normal, siswa hanya mengalami gangguan pada pendengaran. Secara intelektual subjek tidak mengalami hambatan

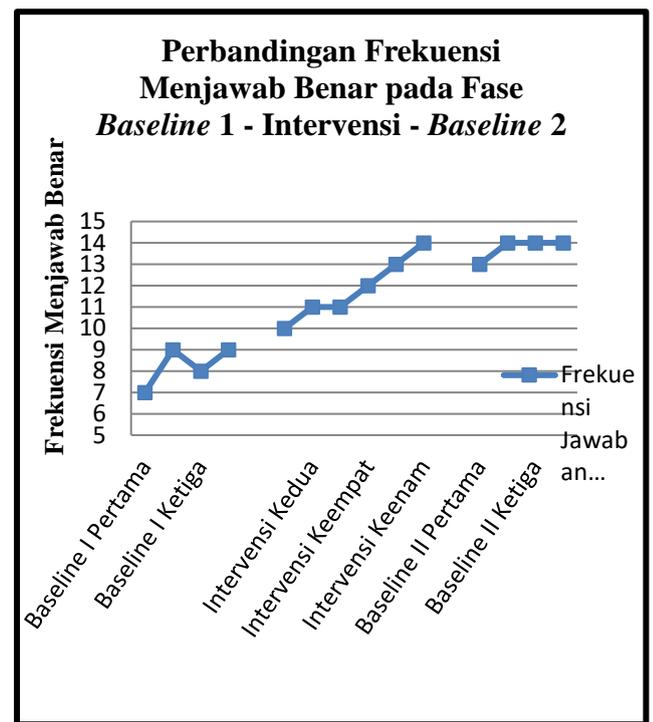
yang dapat mempengaruhi aktivitas belajarnya. Peneliti bertanya “apa nama benda ini?” dengan bahasa isyarat sambil menunjuk benda “botol”, subjek menjawab dengan mengeja setiap huruf “botol” menggunakan bahasa isyarat. Peneliti meminta subjek untuk menuliskan di papan tulis, subjek menulis “botol” di papan tulis. Pada saat pembelajaran subjek mampu memahami, mengikuti, dan melaksanakan instruksi dengan tepat.

Berdasarkan hasil pelaksanaan *baseline 1*, *intervensi*, dan *baseline 2*, maka dapat ditampilkan perbandingan hasil tes pada setiap fase. Berikut frekuensi menjawab benar yang diperoleh subjek dari fase *baseline 1*, *intervensi*, dan *baseline 2*, yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik garis:

**Data Perbandingan Frekuensi Menjawab Benar Subjek dalam Mengerjakan Tes Menulis Kata Benda pada Fase *Baseline 1 – Intervensi – Baseline 2***

Perilaku/ Kemampuan Sasaran ( <i>Target Behavior</i> )	Frekuensi Menjawab Benar		
	<i>Baseline 1 (A1)</i>	Intervensi (B)	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kemampuan Menulis Kata Benda	7	10	13
	9	11	14
	8	11	14
	9	12	14
	-	13	-
	-	14	-

Untuk memperjelas tabel diatas, berikut grafik frekuensi menjawab benar yang diperoleh subjek dalam mengerjakan soal tes menulis kata pada fase *baseline 1 – intervensi – baseline 2*:



**Grafik Perbandingan Frekuensi Menjawab Benar Subjek dalam Mengerjakan Tes Menulis Kata Benda pada Fase *Baseline 1 – Intervensi – Baseline 2***

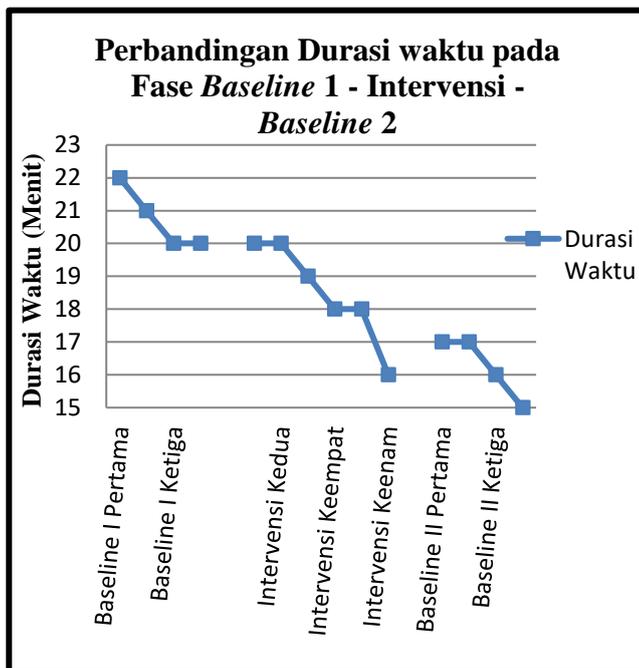
Berdasarkan data di atas, terjadi peningkatan frekuensi menjawab benar pada fase *baseline 2* dibandingkan fase *baseline 1*. Frekuensi menjawab benar tertinggi terdapat pada fase *intervensi* sesi keenam dan fase *baseline 2* sesi kedua, ketiga, dan keempat, yaitu 14 menjawab benar dari 15 butir soal yang diberikan. Selain itu, grafik tersebut menunjukkan bahwa frekuensi menjawab benar yang diperoleh subjek semakin meningkat pada setiap sesinya, meskipun terdapat beberapa kesamaan data dan perubahan data tidak sama.

Berikut disajikan durasi waktu yang diperlukan subjek untuk menyelesaikan tes menulis kata benda pada fase *baseline 1*, *intervensi*, dan *baseline 2* dalam bentuk tabel:

**Data Perbandingan Durasi Waktu Subjek dalam Mengerjakan Tes Menulis Kata Benda pada Fase *Baseline 1* – Intervensi – *Baseline 2***

Perilaku/ Kemampuan Sasaran ( <i>Target Behavior</i> )	Durasi Waktu (Menit)		
	<i>Baseline 1 (A1)</i>	Intervensi (B)	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kemampuan Menulis Kata Benda	22	20	17
	21	20	17
	20	19	16
	20	18	15
	-	18	-
	-	16	-

Untuk memperjelas tabel di atas, berikut grafik durasi waktu yang dibutuhkan subjek dalam mengerjakan tes menulis kata benda pada fase *baseline 1* – intervensi – *baseline 2*:



**Grafik Perbandingan Durasi Waktu Subjek dalam Mengerjakan Tes Menulis Kata Benda pada Fase *Baseline 1* – Intervensi – *Baseline 2***

Berdasarkan data di atas, durasi waktu yang dibutuhkan subjek dalam mengerjakan tes menulis kata benda pada fase *baseline 1* – intervensi – *baseline 2* cenderung mengalami

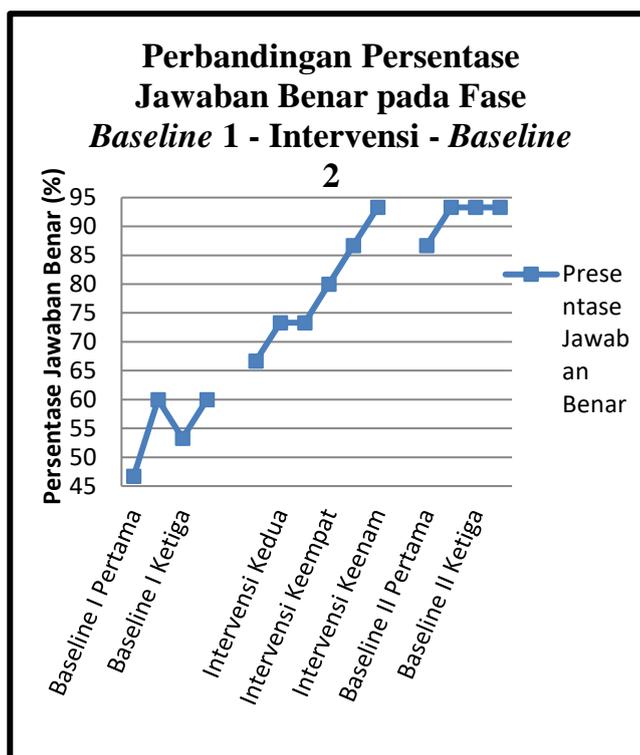
penurunan (semakin singkat), meskipun pada beberapa sesi terdapat kesamaan waktu. Durasi waktu yang paling singkat terdapat pada fase *baseline 2* sesi keempat yaitu 15 menit.

Selain frekuensi menjawab benar dan durasi waktu, juga disajikan dan tentang persentase jawaban benar. Persentase jawaban benar sama halnya dengan nilai tes menulis kata benda. Berikut disajikan data persentase jawaban benar yang diperoleh subjek dalam menyelesaikan tes menulis kata benda pada fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2* dalam bentuk tabel:

**Data Perbandingan Persentase Jawaban Benar Subjek dalam Mengerjakan Tes Menulis Kata Benda pada Fase *Baseline 1* – Intervensi – *Baseline 2***

Perilaku/ Kemampuan Sasaran ( <i>Target Behavior</i> )	Persentase Jawaban Benar (%)		
	<i>Baseline 1 (A1)</i>	Intervensi (B)	<i>Baseline 2 (A2)</i>
Kemampuan Menulis Kata Benda	46,7	66,7	86,7
	60	73,3	93,3
	53,3	73,3	93,3
	60	80	93,3
	-	86,7	-
	-	93,3	-

Untuk memperjelas tabel di atas, berikut grafik perbandingan persentase jawaban benar yang diperoleh subjek dalam mengerjakan tes menulis kata pada fase *baseline 1* - intervensi - *baseline 2*:



**Grafik Perbandingan Persentase Jawaban Benar Subjek dalam *Mengerjakan Tes Menulis Kata Benda* pada Fase *Baseline 1 – Intervensi – Baseline 2***

Berdasarkan data diatas, persentase jawaban benar pada fase *baseline 1 – intervensi – baseline 2* cenderung mengalami peningkatan, meskipun terdapat kesamaan data pada beberapa sesi. Selain itu, perubahan peningkatan data pada setiap sesi juga tidak sama dan tidak terlalu signifikan. Apabila data pada fase *baseline 1* dibandingkan dengan fase *baseline 2*, persentase jawaban benar yang diperoleh subjek terlihat semakin meningkat. Persentase jawaban benar tertinggi terdapat pada fase intervensi sesi keenam dan fase *baseline 2* sesi kedua, ketiga, keempat, yaitu 93,3%, sedangkan persentase jawaban benar yang terendah terdapat pada fase *baseline 1* sesi pertama yaitu 46,7%.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dan pengolahan data, modul bergambar dalam penelitian ini efektif terhadap kemampuan menulis kata untuk siswa tunarungu kelas satu. Kemampuan menulis kata sangatlah penting untuk dimiliki seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan menulis kata yang dimiliki siswa setelah penggunaan modul bergambar meningkat. Siswa mampu menuliskan kata benda yang terdiri dari tiga suku kata, sebelum pemberian intervensi siswa hanya mampu menuliskan kata benda yang terdiri dari dua suku kata. Hal ini membuat anak tunarungu semakin mudah dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Dhieni, dkk (2005: 3.8), menulis merupakan salah satu media untuk berkomunikasi, di mana anak dapat menyampaikan makna ide, pikiran, dan perasaannya melalui untaian kata-kata yang bermakna.

Perbendaharaan kata yang dimiliki siswa sebelum pemberian intervensi dengan modul bergambar masih terbatas. Siswa hanya mampu menuliskan lima kata benda (tas, kursi, kuda, jeruk dan buku), namun setelah diterapkan modul bergambar siswa sudah mampu menuliskan lebih dari tujuh kata benda (jambu, apel, semangka, meja, lemari, pensil, bebek tikus, dan ayam) pada modul bergambar yang dikaitkan dengan benda kongkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Lerner, (2003: 224), yang mengemukakan bahwa menulis adalah menuangkan ide ke dalam suatu bentuk visual.

Peningkatan kemampuan menulis kata juga ditunjukkan dengan perilaku yang dimiliki subjek. Setelah diberikan perlakuan dengan

penerapan modul bergambar subjek langsung menyebutkan dan menuliskan kata “jeruk” ketika peneliti memberikan jeruk kepada subjek. Subjek juga menyebutkan “itu lemari” ketika menjumpai sebuah lemari di ruang kelas dan menuliskan kata “lemari” di papan tulis. Hal ini sesuai dengan Ismidar Rahman (2003: 320), bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan, dan mengungkapkan dalam bentuk symbol gambar. Melalui komponen system komunikasi yang menggambarkan pikiran, perasaan dan ide ke dalam bentuk lambang-lambang.

Respon siswa terhadap penerapan modul bergambar yaitu siswa lebih fokus belajar, adanya perubahan perilaku seperti subjek langsung menyebutkan “jeruk” ketika peneliti memberikan jeruk kepada subjek. Subjek juga menyebutkan “itu lemari” ketika menjumpai sebuah lemari di ruang kelas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menulis kata yang dimiliki subjek meningkat. Hal ini sesuai kemampuan anak tunarungu yang merupakan *visual learning*, pelaksanaan intervensi dengan penerapan modul bergambar dilengkapi dengan gambar dan warna. Hal ini sesuai dengan pendapat Rudi Susilana dan Cepi Riyana (2008: 14), bahwa modul sebagai media bahan cetak juga memiliki kelebihan, yaitu dapan lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penerapan modul bergambar efektif terhadap kemampuan menulis kata pada siswa

tunarungu kelas I di SLB Marsudi Putra 1 Bantul. Hasil penelitian menunjukkan modul bergambar efektif terhadap kemampuan menulis kata siswa tunarungu kelas I. Pada kondisi *baseline 1* perubahan level sebanyak 13,3%, kondisi intervensi sebanyak 26,6%, dan *baseline 2* sebanyak 6,6%. Persentase peningkatan kemampuan menulis kata subjek sebanyak 46,6%.

Kemampuan siswa setelah diterapkan modul bergambar yaitu siswa mampu menuliskan kata benda yang terdiri dari tiga suku kata dan sudah mampu menuliskan lebih dari tujuh kata benda pada modul bergambar yang dikaitkan dengan benda kongkret. Perilaku lain yang ditunjukkan subjek yaitu subjek langsung menyebutkan dan menuliskan kata “jeruk” ketika peneliti memberikan jeruk kepada subjek. Subjek juga menyebutkan “itu lemari” ketika menjumpai sebuah lemari di ruang kelas dan menuliskan kata “lemari di papan tulis. Penerapan modul bergambar dilakukan dengan persiapan, pengenalan modul bergambar, pelaksanaan pembelajaran dengan modul bergambar (siswa mengenal gambar benda dan namanya, siswa menuliskan kata benda, dan mengerjakan latihan pada modul bergambar), dan evaluasi pembelajaran berupa tes kemampuan menulis kata dengan menjawab soal menjodohkan gambar, menuliskan nama gambar, serta melengkapi kalimat sederhana dengan kata benda.

### **Saran**

1. Bagi Guru
  - a) Modul bergambar dapat diterapkan dengan kartu gambar sebagai media bantu dalam pembelajaran. Hal ini

diaksudkan agar siswa lebih mudah untuk mengulang pembelajaran dan melatih kemampuan siswa tunarungu.

- b) Modul bergambar dapat dikembangkan dengan desain yang lebih menarik dengan lebih banyak gambar benda-benda agar siswa tertarik dalam pelaksanaan pembelajaran. Modul bergambar bisa berisi gambar yang disesuaikan dengan tema pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Asyhar, R. 2012. *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*. Jakarta: Referensi.
- Chaer, A. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Choirun Nisak Aulia. (2012). Pengaruh Permainan dan Penguasaan Kosakata Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Anak Usia 5-6 Tahun. *PEDAGOGIA*. Volume 1, Nomor 2, Juni 2012, Halaman: 131-143.
- Eka Yuliawan. 2013. "Peningkatan Penguasaan Kosakata Melalui Penggunaan Modul Bergambar Pada Anak Tunarungu Kelas Rendah di SLB B/C Bhakti Putra Bahagia Klaten Jawa Tengah". Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitri Handayani, dkk. (2013). Meningkatkan Kemampuan Menulis Kalimat Melalui Media Gambar Bagi Anak Tunarungu (Penelitian *Single Subject Research* di SLB N 20 Pariaman). *E-JUPEkhu*. Volume 2 Nomor 2. Hal:311-322.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hallahan Daniel P, dkk. 2009. *Exceptional Learners: an Introduction to Special Education*. United State : Pearson.
- Hallahan Daniel P, Kauffman James M. 2006. *Exceptional Learners: an Introduction to Special Education*. United States: Pearson.
- Ismidar Rahman. 2013. Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Huruf Awas Bagi Anak Low Vision Melalui Modifikasi Huruf. *E-JUPEkhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 1 (1), 319-331.
- Juang Susanto, dkk. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Juang Sunanto. 2012. *Desain Penelitian Subjek Tunggal (Single Subject Design)*. Makalah. Seminar. Hlm: 1-23.
- Kustandi, C& Sutjipto, B. 2013. *Media Pembelajaran : manual dan digital*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- M. Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Cara Mudah Menyusun: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Bandung Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sukmadinata, N. S. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*

(*Pendekatan Ortodidaktik*). Yogyakarta:  
Jurusan PLB.FIP UNY.

Susilana, R. & Riyana, C. 2008. *Media Pembelajaran (Hakikat, Pengembangan, pemanfaatan dan Penilaian)*. Bandung:  
Jurusan Kurtekipend FIP UPI.

T. Sutjihati Soemantri. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.

Wardani, dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winarsih, M. 2007. *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Perolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas.

Yudhi Munadi. 2013. *Media Pembelajaran : Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Referensi.

Yusuf, Pawit M. 2010. *Komunikasi Instruksional : teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksa